



Katalog BPS: 2305011

PROFIL DAN TREN PENDAPATAN PEKERJA BEBAS DI INDONESIA 2011-2012



BADAN PUSAT STATISTIK

PROFIL DAN TREN PENDAPATAN PEKERJA BEBAS DI INDONESIA 2011-2012



Profil dan Pendapatan Pekerja Bebas di Indonesia 2011-2012

ISBN: 978-979-064-589-9

No. Publikasi: 04130.1303

Katalog BPS: 2305011

Ukuran Buku: 17,6 x 25 cm

Jumlah Halaman: x + 30 Halaman

Naskah:

Subdirektorat Statistik Upah dan Pendapatan

Gambar Kulit:

Subdirektorat Publikasi dan Kompilasi Statistik

Diterbitkan oleh:

Badan Pusat Statistik, Jakarta-Indonesia

Dicetak oleh:

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Sebagian besar pekerja di Indonesia bekerja di sektor informal dan diantaranya berstatus sebagai pekerja bebas. Dalam beberapa tahun terakhir jumlah pekerja informal meningkat. Isu meningkatnya pekerja informal telah menjadi pokok perhatian para pembuat kebijakan karena berkaitan dengan beberapa hal, antara lain rendahnya tingkat pendapatan, rendahnya produktifitas, terbatasnya perlindungan sosial, dan kurang adanya perwakilan bagi mereka untuk beraspirasi. Sejalan dengan undang-undang, pemerintah harus berupaya menciptakan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan kesempatan kerja yang adil bagi seluruh rakyat, sehingga akan tercapai penurunan tingkat kemiskinan dan menurunkan kesenjangan tingkat kesejahteraan penduduk. Itu semua harus dicapai antara lain dengan cara memberikan perhatian yang lebih baik kepada pekerja informal, dan menciptakan akses yang adil atas pekerjaan yang produktif.

Profil dan Pendapatan Pekerja Bebas di Indonesia 2011-2012 merupakan publikasi untuk melengkapi informasi ketenagakerjaan di Indonesia. Publikasi menyajikan informasi tentang pekerja bebas dan rata-rata pendapatannya menurut karakteristik seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, daerah tempat tinggal, provinsi, pendapatan, dan jam kerja.

Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian publikasi ini, disampaikan penghargaan dan terima kasih. Kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi di masa mendatang.

Jakarta, November 2013
Kepala Badan Pusat Statistik

Dr. Suryamin, M.Sc

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Penulisan	2
1.3 Sumber Data	2
1.4 Sistematika Penulisan	2
1.5 Konsep dan Definisi Operasional	3
BAB II KARAKTERISTIK PEKERJA BEBAS	5
2.1 Pekerja Bebas Menurut Jenis Kelamin	5
2.2 Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal ...	6
2.3 Pekerja Bebas Menurut Provinsi.....	6
2.4 Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur.....	8
2.5 Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	9
2.6 Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha	11
2.7 Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja	12
BAB III PENDAPATAN PEKERJA BEBAS	13
3.1 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal	14
3.2 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Provinsi	14
3.3 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur.....	17
3.4 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	18

3.5	Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha	21
3.6	Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja	22
3.7	Rata-Rata Pendapatan Riil Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha	24
BAB IV	KESIMPULAN	27
	DAFTAR PUSTAKA	29

<http://www.bps.go.id>

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Persentase Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2011-2012	9
Tabel 2.2	Persentase Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2011-2012.....	11
Tabel 2.3	Persentase Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2011-2012.....	14
Tabel 2.4	Persentase Pekerja Bebas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2011-2012.....	15
Tabel 2.5	Persentase Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin, 2011-2012.....	16
Tabel 2.6	Persentase Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2011-2012.....	19
Tabel 3.1	Rata-rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2011 – 2012 (Ribu Rupiah).....	24
Tabel 3.2	Rata-Rata Pendapatan Nominal Per Bulan Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah).....	25
Tabel 3.3	Rata-Rata Pendapatan Nominal per Bulan Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah).....	26
Tabel 3.4	Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Jenis Kelamin Pada Tiga Lapangan Usaha, 2011 – 2012 (Ribu Rupiah)	28
Tabel 3.5	Rata-Rata Pendapatan Nominal per Bulan Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja pada Pekerjaan Utama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah).....	29
Tabel 3.6	Rata-Rata Pendapatan Riil Per Bulan Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin , 2011-2012 (Ribu Rupiah).....	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Persentase Pekerja Bebas Menurut Jenis Kelamin, 2011 - 2012	7
Gambar 3.1	Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur, 2011-2012.....	18

<http://www.bps.go.id>

1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pekerja bebas adalah bagian integral dari total tenaga kerja di Indonesia lainnya yaitu yang berusaha sendiri, berusaha dibantu karyawan tetap, berusaha dibantu karyawan tidak tetap, buruh/karyawan, dan pekerja keluarga/pekerja tak dibayar. Oleh karena itu, pekerja bebas juga berperan terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sehingga, keberadaan pekerja bebas dapat membantu pemerintah mengatasi tingginya angka pengangguran di tengah langkanya pekerjaan di kegiatan ekonomi formal.

Krisis perekonomian global di dunia dalam lima tahun terakhir berdampak kepada bidang ketenagakerjaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu dampak krisis tersebut adalah meningkatnya jumlah pekerja informal, dan pekerja bebas adalah yang termasuk di dalamnya. Sesuai dengan sifatnya, kegiatan informal belum terdapat dalam aturan pemerintah, aturan pajak dan pengawasan pemerintah. Kegiatan informal memungkinkan pekerja, majikan dan orang yang berusaha sendiri meningkatkan pendapatan mereka tanpa harus melaksanakan kewajiban mereka seperti membayar pajak dan kewajiban sosial lainnya.

Sektor informal dikenal sebagai komponen perekonomian yang mampu bertahan di negara negara yang ekonominya sedang berkembang, sektor ini juga berkontribusi secara signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, produksi, dan penghasilan bagi pekerja. Berdasarkan Sakernas Agustus 2012, di Indonesia ada sekitar 38,39 persen pekerja informal, 10,42 persen atau 11,54 juta diantaranya adalah pekerja bebas.

Seorang pekerja bebas hanya memperoleh pendapatan atas apa yang mereka kerjakan, dan tidak mendapatkan beberapa hak yang mungkin diberikan kepada seorang pekerja tetap. Maka dari itu, seorang pekerja bebas tidak akan memperoleh pendapatan pada saat mereka tidak masuk kerja baik karena izin, sakit atau penyebab lainnya. Namun demikian, seharusnya pekerja bebas juga mendapatkan hak-haknya atas tempat kerja yang aman, terbebas dari diskriminasi, izin karena hal-hal penting, dan kemungkinan agar dapat menjadi pekerja tetap.

Kebijakan pengaturan upah di Indonesia melalui UMP tidak berlaku terhadap pekerja bebas. Oleh karena itu baik majikan ataupun pekerja bebas harus membuat kesepakatan berapa besar upah yang akan diberikan kepada pekerja bebas. Sehingga seorang pekerja bebas harus menanyakan berapa yang akan didapat jika mereka tidak mengetahui apa yang akan diperoleh.

Sejatinya, sebagai sesama warga negara yang juga pekerja, seorang pekerja bebas selayaknya mendapatkan hak-haknya sebagai sesama warga negara yang ikut membangun bangsa. Namun demikian, dapat atau tidak dapat terpenuhinya hak-hak seorang pekerja bebas sangat tergantung pada siapa yang mempekerjakan mereka. Sangat sulit memisahkan jenis-jenis pekerjaan pada pekerja bebas. Karena di Indonesia, seorang pekerja bebas bisa saja bekerja pada beberapa rumah tangga atau perusahaan.

Dari berbagai hal di atas, maka mengamati karakteristik pekerja bebas serta rata-rata pendapatan nominal dan riil menurut tipe daerah, provinsi, tingkat pendidikan, kelompok umur, lapangan usaha, dan jam kerja yang dibedakan menurut jenis kelamin di Indonesia merupakan hal menarik.

1.2 Tujuan dan Manfaat Penulisan

Penulisan 'Profil dan Tren Pendapatan Pekerja Bebas Indonesia Tahun 2011-2012' dibuat untuk memperoleh data dan informasi mengenai:

- Persebaran pekerja bebas
- Karakteristik Pekerja bebas
- Rata-rata pendapatan pekerja bebas dalam sebulan menurut karakteristik demografi dan sosial.

1.3 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penulisan publikasi ini berasal dari data Sakernas bulan Agustus tahun 2011 dan 2012.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi ini disusun dalam beberapa bab, yaitu Bab pertama Pendahuluan, Bab kedua Karakteristik Pekerja Bebas, Bab ketiga Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas, dan Bab keempat Kesimpulan.

1.5 Konsep dan Definisi

1. **Bekerja** adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit 1 jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tidak dibayar yang membantu dalam suatu usaha /kegiatan ekonomi.
2. **Pekerja bebas di pertanian**, adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari 1 majikan dalam sebulan terakhir) di usaha pertanian, baik berupa usaha rumah tangga, maupun bukan usaha rumah tangga atas dasar balas jasa dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang, dan baik dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha pertanian meliputi: pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
3. **Majikan** adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
4. **Pekerja bebas di nonpertanian** adalah seseorang yang bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap (lebih dari satu majikan), di usaha nonpertanian dengan menerima upah atau imbalan baik berupa uang maupun barang dengan sistem pembayaran harian maupun borongan. Usaha nonpertanian meliputi: usaha di sektor pertambangan; industri; listrik, gas dan air; konstruksi/persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan; serta sektor jasa kemasyarakatan sosial dan perorangan.
5. **Pekerja bebas** adalah gabungan antara pekerja bebas di pertanian dan pekerja bebas di nonpertanian.
6. **Pendapatan** adalah imbalan yang diterima baik berbentuk uang maupun barang, yang dibayarkan perusahaan/kantor/majikan. Imbalan dalam bentuk barang dinilai dengan harga setempat.
7. **Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat seseorang bekerja. Lapangan pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2005.
8. **Lapangan Usaha Pertanian (*Agriculture*)** terdiri atas sektor pertanian, termasuk didalamnya pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, perburuan dan jasa pertanian.
9. **Lapangan Usaha Industri (*Manufacture*)** terdiri atas sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air; dan konstruksi.
10. **Lapangan usaha Jasa (*Services*)** terdiri atas sektor perdagangan besar/eceran, rumah makan dan restoran; transportasi, pergudangan dan komunikasi; keuangan, asuransi usaha persewaan bangunan, tanah dan jasa perusahaan; dan jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

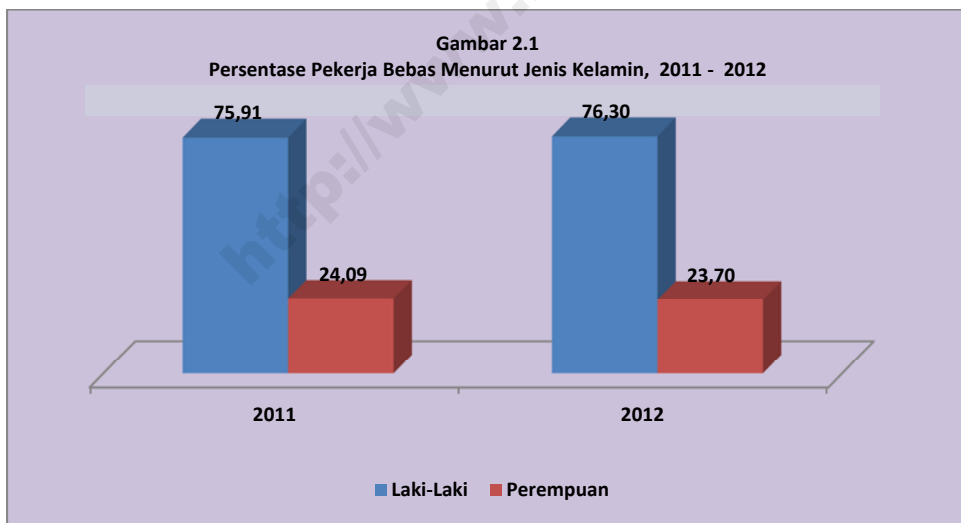
11. **Jumlah jam kerja pada pekerjaan utama** adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari pekerjaan utama, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu.
Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung mulai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya.
12. **Jenis Pekerjaan/jabatan** adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang atau ditugaskan kepada seseorang yang sedang bekerja atau yang sementara tidak bekerja (khusus pada pekerja bebas, konsep sementara tidak bekerja tidak dapat diterapkan, karena pekerja bebas hanya mendapatkan upah berdasarkan volume pekerjaan yang dikerjakan). Jenis pekerjaan pada publikasi ini didasarkan pada Klasifikasi baku jenis Pekerjaan Indonesia (KBJI) 2002 yang mengacu kepada ISCO 88.
13. **Pendidikan tertinggi yang ditamatkan** adalah tingkat pendidikan yang dicapai seseorang setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi sesuai tingkatan sekolah dengan mendapatkan tanda tamat (ijazah).
14. **Pendapatan riil** adalah pendapatan nominal yang telah dideflasikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada bulan dan tahun survei.

2

KARAKTERISTIK PEKERJA BEBAS

2.1 Pekerja Bebas Menurut Jenis Kelamin

Pada periode 2011-2012 jumlah pekerja bebas di Indonesia naik dari 11,11 juta jiwa menjadi 11,54 juta jiwa. Persentase pekerja bebas laki-laki meningkat dari 75,91 persen menjadi 76,30 persen sedangkan pekerja bebas perempuan mengalami penurunan dari 24,95 persen menjadi 23,70 persen (Gambar 1). Walaupun jumlah pekerja bebas perempuan turun, namun peranan perempuan sebagai pekerja bebas masih cukup mendominasi yaitu sekitar 23,70 persen dari total pekerja bebas di Indonesia pada Agustus 2012.



Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

2.2 Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal

Indonesia sebagai negara berpenduduk terbesar ke-5 di dunia, memiliki jumlah penduduk yang bekerja mencapai 110,81 juta orang (45,27 persen) dari total penduduk. Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan terdiri atas pekerja bebas (di pertanian dan nonpertanian), berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, dan pekerja tak dibayar.

Pada Tabel 2.1 tampak bahwa selama periode 2011-2012, persentase pekerja bebas di daerah perkotaan relatif tidak berubah, 35,88 persen pada tahun 2011 menjadi 35,36 persen pada tahun 2012. Pola yang sama juga ditunjukkan pekerja bebas di perdesaan. Jika diamati menurut jenis kelamin, persentase pekerja bebas laki-laki di perkotaan relatif tidak berubah, 36,10 persen pada tahun 2011 dan 36,55 persen pada tahun 2012. Pekerja bebas perempuan di perkotaan turun dari 35,21 persen pada tahun 2011 menjadi 31,51 persen pada tahun 2012. Pola kebalikan terjadi di daerah perdesaan, pekerja bebas perempuan mengalami kenaikan, dari 64,79 persen (2011) menjadi 68,49 persen (2012).

Tabel 2.1 Persentase Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Daerah Tempat Tinggal	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	36,10	35,21	35,88	36,55	31,51	35,36
Perdesaan	63,90	64,79	64,12	63,45	68,49	64,64
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

2.3 Pekerja Bebas Menurut Provinsi

Secara administrasi, sejak 1999 (UU No.22 tahun 1999) telah terjadi pemekaran sejumlah provinsi di Indonesia seiring dengan tuntutan ekonomi daerah. Sampai bulan Juni tahun 2012, Indonesia memiliki 33 provinsi, 399 Kabupaten, 98 kota, 6.793 kecamatan, dan 79.075 desa.

Persebaran pekerja bebas laki-laki yang mengalami kenaikan sekitar 20 persen ada di DKI Jakarta menjadi 79,34 persenan perempuannya mengalami penurunan dari 40,17 persen menjadi 20,66 persen. Provinsi Papua juga mengalami perubahan sekitar 12,5 persen karena pekerja bebas laki-lakinya turun menjadi 75,9 persen dan pekerja bebas perempuannya naik dari 11,65 menjadi 24,10 persen selama periode 2011-2012.

Tabel 2.2 Persentase Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Provinsi (1)	2011		2012	
	Laki-Laki (2)	Perempuan (3)	Laki-Laki (4)	Perempuan (5)
11. Aceh	68,86	31,14	69,84	30,16
12. Sumatera Utara	71,46	28,54	75,18	24,82
13. Sumatera Barat	72,38	27,62	70,02	29,98
14. Riau	83,77	16,23	88,97	11,03
15. Jambi	74,50	25,50	77,07	22,93
16. Sumatera Selatan	71,29	28,71	71,79	28,21
17. Bengkulu	73,64	26,36	75,68	24,32
18. Lampung	86,05	13,95	85,99	14,01
19. Kep. Bangka-Belitung	75,91	24,09	73,52	26,48
21. Kep. Riau	70,87	29,13	76,82	23,18
31. DKI Jakarta	59,83	40,17	79,34	20,66
32. Jawa Barat	77,06	22,94	78,74	21,26
33. Jawa Tengah	76,16	23,84	75,47	24,53
34. D I Yogyakarta	85,01	14,99	77,42	22,58
35. Jawa Timur	75,30	24,70	76,33	23,67
36. Banten	84,83	15,17	81,67	18,33
51. Bali	68,55	31,45	67,81	32,19
52. Nusa Tenggara Barat	61,26	38,74	54,03	45,97
53. Nusa Tenggara Timur	64,42	35,58	68,90	31,10
61. Kalimantan Barat	81,96	18,04	83,77	16,23
62. Kalimantan Tengah	82,85	17,15	85,13	14,87
63. Kalimantan Selatan	68,46	31,54	70,63	29,37
64. Kalimantan Timur	84,30	15,70	83,57	16,43
71. Sulawesi Utara	87,31	12,69	87,63	12,37
72. Sulawesi Tengah	82,43	17,57	84,09	15,91
73. Sulawesi Selatan	69,22	30,78	66,16	33,84
74. Sulawesi Tenggara	79,40	20,60	81,17	18,83
75. Gorontalo	83,69	16,31	81,18	18,82
76. Sulawesi Barat	62,14	37,86	72,13	27,87
81. Maluku	80,09	19,91	76,22	23,78
82. Maluku Utara	92,03	7,97	87,81	12,19
91. Papua Barat	80,35	19,65	85,22	14,78
94. Papua	88,35	11,65	75,90	24,10
Indonesia	75,91	24,09	76,30	23,70

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Pada tahun 2011, proporsi pekerja bebas laki laki terhadap total pekerja bebas terbesar ada di Provinsi Maluku Utara (92,03 persen), Papua (88,35 persen), dan Sulawesi Utara (87,31 persen) persen. Sedangkan proporsi pekerja bebas perempuan terhadap total pekerja bebas terbesar ada di DKI Jakarta (40,17 persen), Nusa Tenggara Barat (38,74 persen), dan Sulawesi Barat (37,86 persen).

Sedangkan pada tahun 2012, proporsi pekerja bebas laki-laki terhadap total pekerja bebas terbesar ada di Riau (88,97 persen), Maluku Utara (87,81 persen) dan Sulut (87,63 persen) sedangkan proporsi pekerja bebas perempuan terhadap total pekerja bebas terbesar ada di Nusa Tenggara Barat (45,97 persen), Sulawesi Selatan (33,84 persen) dan Bali (32,19 persen).

2.4 Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur

Komposisi penduduk yaitu pengelompokan penduduk berdasarkan kriteria (ukuran) tertentu. Salah satu komposisi penduduk yang umum digunakan adalah pengelompokan umur. Pengelompokan pekerja bebas menurut umur bertujuan untuk melihat pada kelompok umur mana pekerja bebas terkonsentrasi.

Tabel 2.3 menggambarkan pekerja bebas menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Secara umum dapat dikatakan bahwa pekerja bebas laki-laki maupun perempuan dapat dikatakan bahwa semakin tua usia kelompok umur pekerja bebas, persentasenya semakin banyak, lalu pada saat mencapai satu kelompok umur tertentu, persentase akan menurun. Hal ini erat kaitannya dengan rentang umur yang memungkinkan seseorang untuk tetap aktif bekerja. Semakin tua, kemampuan fisik seseorang akan berkurang, dan dengan sendirinya akan berhenti bekerja atau pensiun. Meskipun tetap harus ada catatan, bahwa ada sebagian kecil penduduk berumur 65 tahun ke atas yang masih harus bekerja, terlebih lagi sebagai pekerja bebas. Dimana, lapangan usaha pekerja bebas kecenderungannya bersifat pekerjaan kasar (lebih mengandalkan kekuatan fisik) yang semestinya tidak dilakukan lagi oleh seseorang yang berusia lanjut, contohnya kuli panggul di pasar dan sebagainya. Pada Tabel 2.3, pada tahun 2012 terlihat masih ada 5,57 persen pekerja bebas perempuan berumur 65 tahun ke atas, sedangkan pada pekerja bebas laki-laki, persentasenya hanya 2,71 persen.

Tabel 2.3 Persentase Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Kelompok Umur	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
15-19	5,67	3,79	5,22	5,45	3,78	5,05
20-24	9,98	6,18	9,06	8,95	5,36	8,10
25-29	13,90	9,85	12,92	13,39	7,72	12,05
30-34	14,61	11,79	13,93	15,06	11,19	14,14
35-39	13,31	13,99	13,47	13,56	14,13	13,69
40-44	12,55	13,60	12,81	13,24	14,96	13,64
45-49	10,29	12,41	10,80	10,07	13,69	10,93
50-54	8,31	10,04	8,73	8,79	11,42	9,42
55-59	5,12	7,89	5,78	5,46	6,98	5,82
60-64	3,31	4,89	3,69	3,32	5,19	3,76
65+	2,96	5,58	3,59	2,71	5,57	3,39
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Dari Tabel 2.3 juga terlihat bahwa laki-laki cenderung memulai bekerja lebih awal dari pada perempuan. Ini terlihat dari proporsi pekerja bebas laki-laki pada kelompok umur 15-19 tahun baik pada tahun 2012 maupun 2011 terlihat lebih tinggi dari pada pekerja bebas perempuan. Pada tahun 2011, persentase pekerja bebas laki-laki pada kelompok umur 15-19 tahun adalah sebesar 5,67 persen, sedangkan pekerja bebas perempuan sebesar 3,79 persen. Pada tahun 2012, persentasenya masing-masing 5,45 persen dan 3,78 persen.

2.5 Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan merupakan suatu bentuk dari investasi sumber daya manusia. Investasi tersebut tidak kalah pentingnya dengan investasi dalam bentuk modal usaha. Teori *Human Capital* menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu bentuk *capital* yang penting sebagaimana bentuk-bentuk *capital goods* lainnya. Asumsi dasar yang digunakan pada teori tersebut adalah bahwa seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui tingkat pendidikan. Dengan kata lain, tingkat pendidikan dan keterampilan turut menentukan tingkat penghasilan dan kesejahteraan seseorang, karena dengan pendidikan yang lebih baik para pencari kerja akan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak lagi, dengan jaminan sosial dan kesejahteraan yang lebih baik.

Pada Tabel 2.4, jika dilihat menurut jenis kelamin, pada periode 2011-2012 proporsi pekerja bebas laki-laki dan perempuan yang berpendidikan di bawah Sekolah Dasar/SD (tidak punya ijazah SD) turun. Dimana penurunannya adalah sekitar 1,88 persen pada pekerja bebas laki-laki (dari 24,82 menjadi 22,94 persen) dan 0,88 persen pada pekerja bebas perempuan (dari 24,82 menjadi 22,94 persen). Proporsi pekerja bebas laki-laki yang berpendidikan SD naik 2,21 persen dari 43,25 persen menjadi 45,44 persen. Sedangkan proporsi pekerja bebas perempuan yang berpendidikan SD naik 1,33 persen yaitu dari 39,80 menjadi 41,13 persen. Sementara itu, proporsi pekerja bebas yang berpendidikan SMP baik laki-laki dan perempuan mengalami penurunan masing masing 0,42 dan 0,25 persen.

Tabel 2.4 Persentase Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Pendidikan Tertinggi	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/ Belum Tamat SD	24,82	42,35	29,04	22,94	41,55	27,35
SD/ Sederajat	43,25	39,80	42,42	45,44	41,13	44,42
SMP/ Sederajat	20,72	12,17	18,66	20,30	11,92	18,31
SMA/Sederajat	10,85	5,45	9,55	10,97	5,13	9,59
Universitas	0,36	0,23	0,33	0,34	0,27	0,33
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Dominasi pekerja bebas yang berpendidikan SD ke bawah turut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat pendidikan pekerja di Indonesia. Ini juga mengindikasikan masih banyaknya para pekerja bebas yang tergolong sebagai pekerja *blue collar* (pekerja kerah biru). Pekerja *blue collar* adalah pekerja yang lebih mengandalkan kekuatan fisik dalam pekerjaannya. Namun demikian, selama periode 2011-2012, meskipun proporsi pekerja bebas yang berpendidikan rendah semakin menurun, namun secara absolut jumlahnya tetap meningkat.

Pada tahun 2012, persentase pekerja bebas laki-laki yang berpendidikan Universitas turun 0,02 persen dibanding tahun sebelumnya, yaitu dari 0,36 persen menjadi 0,34 persen, sedangkan pekerja bebas perempuannya naik 0,04 persen yaitu dari 0,23 menjadi 0,27 persen. Masih adanya pekerja bebas yang berpendidikan tinggi (universitas) menunjukkan bahwa kesempatan kerja dalam lapangan usaha formal masih sangat kurang sehingga para pencari kerja dengan tingkat pendidikan tinggi yang tidak tertampung terpaksa memilih untuk menjadi pekerja bebas.

2.6 Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha

Proporsi pekerja bebas terhadap total pekerja di Indonesia pada periode 2011-2012 meningkat sebesar 0,25 persen. Kondisi ini secara tidak langsung menggambarkan semakin banyak pekerja yang harus bekerja dengan berganti-ganti majikan. Dari total pekerja bebas tersebut, mayoritas ada di lapangan usaha pertanian. Lapangan usaha pertanian berdasarkan sifatnya memudahkan seorang pekerja bebas untuk bekerja di dalamnya. Lapangan usaha ini tidak memerlukan pendidikan khusus, mudah keluar atau masuk dan masih merupakan tumpuan hidup bagi mayoritas penduduk di Indonesia.

Pada Tabel 2.5 dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerja bebas perempuan menjadikan sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan utama. Sebesar 66,08 persen pekerja bebas perempuan bekerja di lapangan usaha pertanian, 18,48 persen di lapangan usaha jasa, dan 16,12 persen di lapangan usaha industri. Sedangkan pada pekerja bebas laki-laki, 47,64 persen diantaranya bekerja di lapangan usaha industri, 40,07 persen di lapangan usaha pertanian, dan 12,28 persen di lapangan usaha jasa.

Dua lapangan usaha yang paling banyak pekerja bebasnya adalah pertanian dan industri. Hampir setengah dari total pekerja bebas bekerja di lapangan usaha pertanian meskipun tiap tahunnya jumlah mereka menurun. Sedangkan seperempat dari total tersebut diserap oleh lapangan usaha industri yang jumlahnya semakin meningkat. Hal ini bisa dikaitkan dengan tingkat kesejahteraan pekerja bebas di pertanian dengan kondisi musiman. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, seorang pekerja bebas di lapangan usaha ini akan berusaha untuk memanfaatkan waktu panen untuk bekerja pada lapangan usaha lainnya.

Tabel 2.5 Persentase Pekerja Bebas Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Lapangan Usaha	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	43,93	66,08	49,27	40,07	66,21	46,27
Industri	43,65	15,44	36,85	47,64	16,12	40,17
Jasa	12,43	18,48	13,88	12,28	17,67	13,56
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

2.7 Pekerja Bebas menurut Jam kerja

Pekerja bebas dalam bekerja tidak ada batasan waktu bekerja, tidak seperti pekerja biasa yang membutuhkan waktu 7-8 jam tiap harinya. Tabel 2.6 memperlihatkan bahwa persentase pekerja bebas laki-laki yang menggunakan waktu kurang dari 21 jam seminggu jauh lebih kecil dibanding pekerja bebas perempuan. Pekerja bebas laki-laki dan perempuan yang menggunakan waktu 21-60 jam seminggu untuk bekerja mencapai 75 persen. Pekerja bebas laki-laki yang menggunakan waktu lebih dari 60 jam sebesar 5,94 persen dan pekerja bebas perempuan hanya sebesar 2,98 persen.

Mayoritas pekerja bebas perempuan yang mempunyai rata-rata jam kerja kurang dari 30 jam per minggu. Hal ini dikarenakan perempuan harus membagi waktunya untuk mengurus pekerjaan rumah dan mengurus keluarga. Sedangkan lebih dari separuh pekerja bebas laki-laki rata-rata jam kerjanya lebih dari 30 jam per minggu.

Tabel 2.6 Persentase Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja dan Jenis Kelamin, 2011-2012

Jam Kerja	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1-10	1,78	7,31	3,11	1,76	6,14	2,80
11-20	8,21	21,94	11,52	7,24	22,42	10,84
21-30	16,92	28,47	19,70	16,30	27,86	19,04
31-40	18,99	17,81	18,71	18,18	18,55	18,27
41-50	31,94	15,97	28,09	33,85	16,20	29,66
51-60	16,22	5,86	13,72	16,74	5,86	14,16
61-70	4,64	1,85	3,97	4,70	2,10	4,08
71+	1,30	0,80	1,18	1,24	0,88	1,15
Total	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

3

PENDAPATAN PEKERJA BEBAS

Salah satu tujuan agenda *International Labour Organization* (ILO) dalam mempromosikan pekerjaan yang layak adalah untuk memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh pekerjaan produktif, dalam kondisi kebebasan, kesetaraan, dan keamanan. Menerapkan konsep "layak" untuk segala bentuk kegiatan ekonomi merupakan sesuatu yang relatif. Karena persepsi mengenai upah/pendapatan yang layak dapat berbeda secara signifikan antar individu.

Pada umumnya, pekerja perempuan menghadapi tantangan khusus dalam mencapai pekerjaan yang layak. Hambatan akses terhadap beberapa jenis pekerjaan dan jabatan, serta stereotip negatif mengenai kemampuan perempuan dalam bekerja kemungkinan menjadi alasan mengapa pekerja perempuan lebih terkonsentrasi pada pekerjaan di sektor informal, paruh waktu, dan berbasis rumah tangga dengan perlindungan yang lemah.

Hambatan lain yang dihadapi pekerja perempuan dalam mencapai pekerjaan layak adalah mengenai kesetaraan pendapatan untuk pekerjaan yang setara nilainya (upah yang adil). Prinsip kesetaraan upah bagi laki-laki dan perempuan untuk pekerjaan yang setara nilainya mengacu pada tarif upah yang ditetapkan tanpa diskriminasi, tapi hanya berdasarkan sifat dan beban pekerjaan secara aktual. Oleh karena itu, hal ini yang ingin dikaji lebih lanjut dalam analisis pekerja bebas.

Selain membahas perbedaan pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan secara umum, dalam bab ini juga akan dibahas mengenai pola dan perbedaan rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan menurut beberapa karakteristik seperti daerah tempat tinggal, kelompok umur, lapangan usaha, jumlah jam kerja, provinsi, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

3.1 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal

Jika dilihat menurut daerah tempat tinggal (Tabel 3.1), pada tahun 2011-2012 rata-rata pendapatan pekerja bebas di perkotaan lebih tinggi dibandingkan perdesaan. Hal ini berlaku baik untuk pekerja bebas laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, pada pekerja bebas laki-laki, perbedaan rata-rata pendapatan yang disebabkan karena perbedaan daerah tempat tinggal terlihat cukup signifikan. Pada tahun 2012 misalnya, pekerja bebas laki-laki di perkotaan menerima pendapatan 10,57 persen lebih tinggi dibanding di perdesaan. Berbeda dengan pekerja bebas perempuan, dimana perbedaan rata-rata pendapatan antara di daerah perkotaan dan perdesaan tidak terlalu mencolok, yaitu 5,80 persen di tahun 2011 dan 3,40 persen pada tahun 2012.

Tabel 3.1 Rata-rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Daerah Tempat Tinggal dan Jenis Kelamin, 2011 – 2012 (Ribu Rupiah)

Daerah Tempat Tinggal	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	873	447	772	951	459	847
Perdesaan	754	421	673	850	442	748
Total	797	431	709	887	448	783

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Perbedaan upah/pendapatan pekerja laki-laki dan perempuan menjadi topik yang selalu menarik untuk dikaji. Data rata-rata pendapatan hasil Sakernas 2011 dan 2012 menunjukkan bahwa secara umum, pekerja bebas laki-laki menerima pendapatan hampir 2 kali lipat dibanding pendapatan pekerja bebas perempuan. Pada tahun 2012, rata-rata pendapatan per bulan pekerja bebas laki-laki sebesar 887 ribu rupiah, sedangkan pekerja bebas perempuan hanya memperoleh pendapatan sebesar 448 ribu rupiah per bulan. Kondisi tersebut tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya dimana rata-rata pendapatan per bulan pekerja bebas laki-laki dan perempuan masing masing sebesar 797 ribu rupiah dan 431 ribu rupiah.

3.2 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Provinsi

Pada Tabel 3.2 di halaman berikutnya, dapat terlihat bahwa diferensiasi upah antar provinsi pada tahun 2011 menunjukkan persebaran yang berbeda. Provinsi dengan rata-rata pendapatan pekerja bebas tertinggi adalah Provinsi Kalimantan Tengah, Kepulauan

Bangka Belitung dan Maluku, yaitu masing-masing 1,48 juta, 1,45 juta dan 1,26 juta rupiah per bulan. Sedangkan rata-rata pendapatan pekerja bebas terendah adalah di Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat dan Jawa Tengah, yaitu masing-masing 597 ribu, 631 ribu dan 632 ribu rupiah per bulan.

Tabel 3.2 Rata-Rata Pendapatan Nominal Per Bulan Pekerja Bebas Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah)

Pulau	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
11. Aceh	890	540	781	1.003	600	882
12. Sumatera Utara	995	655	898	1.092	619	975
13. Sumatera Barat	1.027	534	891	1.069	585	924
14. Riau	1.074	753	1.022	1.118	621	1.063
15. Jambi	1.086	579	957	1.123	506	982
16. Sumatera Selatan	1.047	854	992	1.010	657	910
17. Bengkulu	1.253	470	1.047	1.039	489	905
18. Lampung	737	549	711	820	454	769
19. Kep. Bangka-Belitung	1.635	878	1.453	1.558	1.055	1.425
21. Kep. Riau	1.138	1.151	1.142	1.231	576	1.080
31. DKI Jakarta	1.396	610	1.080	1.477	536	1.282
32. Jawa Barat	717	344	631	869	406	770
33. Jawa Tengah	727	328	632	799	359	691
34. D I Y	753	450	707	854	364	744
35. Jawa Timur	679	346	597	767	375	674
36. Banten	892	427	822	832	364	746
51. Bali	1.038	580	894	1.215	702	1.050
52. Nusa Tenggara Barat	729	505	642	932	595	777
53. Nusa Tenggara Timur	478	257	399	877	694	820
61. Kalimantan Barat	1.214	671	1.116	1.268	582	1.157
62. Kalimantan Tengah	1.321	2.225	1.476	1.239	537	1.135
63. Kalimantan Selatan	1.136	652	983	1.159	558	982
64. Kalimantan Timur	1.054	478	963	1.524	681	1.386
71. Sulawesi Utara	967	507	908	1.209	595	1.133
72. Sulawesi Tengah	1.034	823	997	880	491	818
73. Sulawesi Selatan	927	408	767	1.046	508	864
74. Sulawesi Tenggara	1.063	633	974	1.117	625	1.025
75. Gorontalo	723	324	658	752	355	677
76. Sulawesi Barat	908	623	800	762	249	619
81. Maluku	1.307	1.054	1.257	1.079	498	941
82. Maluku Utara	1.185	896	1.162	1.117	707	1.067
91. Papua Barat	1.230	554	1.098	1.372	875	1.298
94. Papua	1.305	683	1.232	1.881	1.053	1.681
Total	797	431	709	887	448	783

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Sedangkan pada tahun 2012 pekerja bebas dengan rata-rata pendapatan tiga tertinggi ada di Papua, Bangka Belitung, dan Papua Barat, yaitu masing-masing 1,68 juta; 1,43 juta dan 1,30 juta rupiah per bulan. Sedangkan Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan DI Yogyakarta adalah tiga provinsi dengan rata-rata pendapatan pekerja bebas paling rendah per bulan, yaitu masing-masing 674 ribu, 691 ribu dan 744 ribu rupiah.

Pada Tabel 3.2, jika diperhatikan menurut jenis kelamin, pada tahun 2012 di Provinsi Sulawesi Barat, perbedaan rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan sangat besar, dimana pekerja bebas laki-laki di provinsi tersebut memperoleh rata-rata pendapatan tiga kali lebih besar daripada pekerja bebas perempuan yaitu 762 ribu berbanding 249 ribu rupiah per bulan. Perbedaan pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan yang signifikan juga terjadi di Provinsi DKI Jakarta, dimana pekerja bebas laki-laki memperoleh pendapatan 2,75 kali lebih besar daripada pekerja bebas perempuan yaitu sebesar 1,48 juta berbanding 536 ribu rupiah per bulan.

Pada tahun 2012, selisih rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki lebih tinggi daripada pekerja bebas perempuan pada seluruh provinsi yaitu antara 1,48 hingga 3,06 kali. Pada tahun sebelumnya, ada dua provinsi dengan rata-rata pendapatan pekerja bebas perempuan lebih tinggi daripada pekerja bebas laki-laki yaitu di provinsi Kalimantan Tengah dan Kepulauan Riau, masing-masing 0,6 dan 0,99 kali. Namun secara umum, perbedaan pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan belum menunjukkan perubahan yang berarti pada seluruh provinsi dalam periode 2011-2012.

Pada provinsi-provinsi dengan rata-rata pendapatan pekerja bebas yang dapat dikatakan relatif tinggi, menjadi pekerja bebas jelas dapat menjadi pilihan yang menjanjikan. Misalnya di Provinsi Papua, ini dapat mendorong terjadinya migrasi antar pulau. Terutama di provinsi-provinsi di Pulau Jawa, dimana pekerja bebas dari Pulau Jawa berpeluang memperoleh pendapatan lebih tinggi jika bermigrasi dan bekerja sebagai pekerja bebas di ke Provinsi Papua. Provinsi lainnya yang menjanjikan peluang memperoleh pendapatan lebih tinggi adalah Papua Barat dan Kepulauan Bangka Belitung. Pariwisata merupakan lapangan usaha yang menjanjikan di kedua provinsi tersebut. Semakin baiknya perekonomian mendorong sektor pariwisata berkembang dengan pesat dan lebih banyak menyerap pekerja bebas.

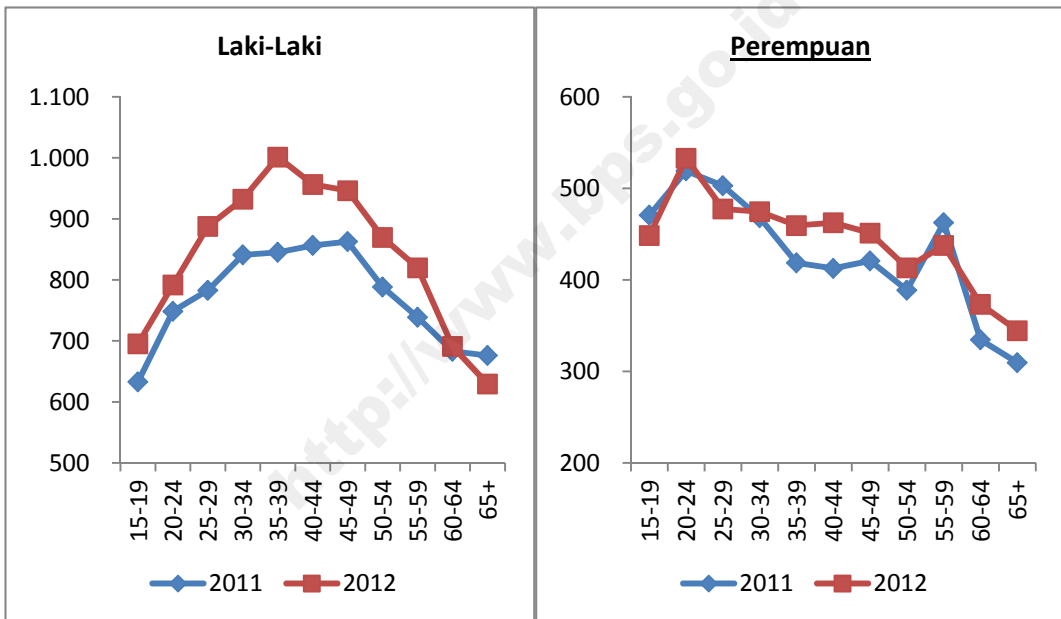
Perbedaan tingkat pendapatan pekerja bebas antar provinsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong terjadinya percepatan proses persebaran penduduk antar pulau di Indonesia. Seperti yang diutarakan oleh para ahli migrasi, salah satu faktor yang menjadi penarik perpindahan penduduk dari satu wilayah ke wilayah lainnya adalah adanya kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Sehingga, kesempatan untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi di suatu wilayah dapat dimanfaatkan oleh pekerja bebas yang tinggal di wilayah yang rata-rata pendapatan pekerja bebasnya lebih rendah, ke daerah yang rata-rata pendapatan pekerja bebasnya lebih tinggi.

3.3 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur

Gambar 3.1 menunjukkan perbedaan rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan menurut kelompok umur. Dari gambar tersebut tampak bahwa terdapat pola yang berbeda dari rata-rata pendapatan antara pekerja bebas laki-laki dan perempuan.

Gambar 3.1
Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Kelompok Umur, 2011-2012



Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Pada pekerja bebas laki-laki, rata-rata pendapatan akan semakin meningkat sejalan dengan pertambahan usia, namun setelah mencapai umur 50 tahun pendapatan mereka akan kembali menurun seiring dengan menurunnya produktifitas karena faktor usia. Namun tidak demikian halnya dengan pekerja bebas perempuan, dimana rata-rata pendapatan tertinggi dicapai pada usia muda (20-24 tahun), kemudian cenderung menurun pada rentang usia 25-54 tahun, dan kembali meningkat pada kelompok umur 55-59 tahun. Pola ini dimungkinkan karena pekerja bebas perempuan di usia muda

memiliki produktifitas tinggi dalam melakukan berbagai jenis pekerjaan dengan jumlah jam kerja yang tinggi, namun ketika memasuki masa pernikahan, perempuan harus membagi waktu, tenaga, dan pikirannya untuk urusan rumah tangga, yang tentu saja akan mempengaruhi pendapatan yang diperolehnya. Dan rata-rata pendapatan pekerja bebas perempuan akan kembali meningkat setelah mencapai usia 55 tahun dimana jumlah jam kerja yang mereka tawarkan lebih banyak, karena tidak lagi terlalu disibukkan dengan urusan rumah tangga. Namun kondisi ini tidak akan berlangsung lama, pendapatan mereka pun akan kembali menurun seiring dengan menurunnya produktifitas karena faktor usia.

3.4 Rata-Rata Pendapatan per Bulan Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Pendidikan adalah modal penting bagi suatu bangsa dan negara untuk mempercepat akselerasi pembangunan di segala bidang. Undang-Undang telah mengatur hak dan kewajiban seorang warga negara dalam hal pendidikan. Dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Selanjutnya dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Artinya negara menjamin tiap warga negara untuk mendapat pendidikan yang baik untuk dapat menentukan arah masa depannya masing-masing.

Melalui pendidikan, diharapkan seseorang akan dapat memperbaiki masa depannya. Namun kenyataannya berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2012, sekitar 64,2 persen penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas hanya tamatan SD, tidak tamat SD dan tidak/belum pernah sekolah. Sedangkan angka buta huruf penduduk 15 tahun ke atas masih sebesar 12,11 persen. Dengan kata lain, satu diantara sepuluh orang Indonesia berusia 15 tahun ke atas masih buta huruf. Kondisi ini tentunya perlu mendapatkan perhatian dari kementerian dan lembaga terkait guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

Korelasi antara pendidikan dengan tingkat pendapatan telah banyak dibahas dalam berbagai jurnal dan riset. Diantaranya adalah temuan dari Jennifer dan Eric (2002) yang dituliskan pada publikasi *U.S. Department of Commerce Economics and Statistics Administration U.S. Census Bureau* berjudul "*The Big Payoff: Educational Attainment and Synthetic Estimates of Work-Life Earnings*". Temuan mereka adalah bahwa di Amerika Serikat, tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan seseorang. Semakin

tinggi pendidikan seseorang akan berdampak pada meningkatnya pendapatan. Sedangkan menurut penelitian David dan Roberta (1999) menyebutkan bahwa masyarakat di negara berkembang punya kecenderungan tidak berinvestasi terhadap pendidikan khususnya perempuan. Akibatnya, suatu negara harus membayar lebih mahal dengan lambatnya pertumbuhan ekonomi dan total pendapatan di wilayahnya.

Tabel 3.3 Rata-Rata Pendapatan Nominal per Bulan Pekerja Bebas Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah)

Pendidikan Tertinggi	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Tidak/ Belum Tamat SD	680	395	580	767	421	642
SD/ Sederajat	780	397	693	869	432	773
SMP/ Sederajat	854	551	806	950	511	882
SMA/ Sederajat	977	631	930	1.064	609	1.006
Universitas	2.155	1.735	2.084	1.811	1.188	1.690
Total	797	431	709	887	448	783

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Tingkat pendidikan yang disajikan dalam Tabel 3.4 di atas tidak mencerminkan seberapa tinggi tingkat keterampilan yang dimiliki oleh seorang pekerja bebas. Perlu diingat bahwa kategori pendidikan tersebut tidak memasukkan banyaknya program pelatihan yang diikuti oleh seorang pekerja bebas, sedangkan pada kenyataannya program pelatihan bagi pekerja bisa saja sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya. Namun, gambaran garis besarnya menunjukkan bahwa dari dua periode 2011 dan 2012, data Sakernas menunjukkan bahwa pendapatan seorang pekerja bebas di Indonesia masih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Sehingga pernyataan peneliti-peneliti sebelumnya dapat dikatakan sesuai dengan fakta yang terjadi untuk kasus Indonesia, khususnya pekerja bebas.

Pendapatan pekerja bebas di Indonesia berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan peningkatan antar jenjang pendidikan. Namun peningkatan antar jenjang pendidikan tidak terlalu signifikan. Misalnya pada tahun 2012, rata-rata pendapatan pekerja bebas yang tamat SD dengan yang tamatan SMP hanya berbeda 109 ribu rupiah atau meningkat sebesar 14 persen saja. Sedangkan rata-rata pendapatan pekerja bebas yang tamatan SMP dan SMA ke atas berbeda 149 ribu rupiah atau sekitar 17 persen.

Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda untuk sekolah. Salah satu alasan yang paling utama adalah harapan akan mencapai kesuksesan di masa depan dari capaian pendidikan yang dilampai. Pola rata-rata pendapatan pekerja bebas pada tahun 2011 dan 2012 menurut jenis kelamin juga mengikuti pola tersebut. Terdapat korelasi positif antara rata-rata pendapatan pekerja bebas dengan pendidikan tertinggi yang ditamatkan, baik pada pekerja bebas laki-laki maupun perempuan.

Pada Tabel 3.4 ditunjukkan juga bahwa pendidikan mempunyai dampak yang berbeda terhadap rata-rata pendapatan pekerja bebas laki laki dan perempuan. Misalnya, pada tahun 2012, pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat, pekerja bebas laki-laki memperoleh rata-rata pendapatan sebesar 1,06 juta rupiah per bulan, sedangkan pekerja bebas perempuan memperoleh pendapatan 59 persen lebih sedikit yaitu rata-rata sebesar 609 ribu rupiah per bulan. Pada semua jenjang pendidikan terlihat bahwa pekerja bebas perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah daripada pekerja bebas laki-laki.

Selain itu, dari data Sakernas 2011 dan 2012 juga didapati pekerja bebas yang lulus Universitas. Yang dimaksud dengan universitas disini adalah meliputi program Diploma I-IV dan Sarjana ke atas. Yang menarik adalah, menjadi pekerja bebas mungkin bukan merupakan pilihan bagi seseorang yang menamatkan perguruan tinggi. Atau bisa jadi sebaliknya, menjadi pilihan bagi seseorang yang tamat perguruan tinggi. Bagi yang merasa bahwa menjadi pekerja bebas adalah bukan pilihan, ini adalah solusi yang paling mudah agar tetap dapat memperoleh penghasilan di tengah persaingan untuk mendapatkan pekerjaan. Namun bagi yang memilih menjadi pekerja bebas, ini adalah solusi yang diambil dengan mempertimbangkan kelebihan-kelebihan yang diperoleh seorang pekerja bebas. Diantara kelebihanannya adalah dari segi fleksibilitas waktu, dimana seorang pekerja bebas dapat mengatur waktunya sendiri kapan dia bekerja dan kapan dia ingin memanfaatkan waktu untuk keperluan lainnya. Kelebihan lainnya adalah dari segi banyaknya pekerjaan yang diinginkan, seorang pekerja bebas bisa menentukan sendiri berapa banyak pekerjaan yang ingin diselesaikan.

Pekerja bebas yang tamat universitas pada tahun 2011 dan 2012 menjadi pekerja bebas paling 'menjanjikan' dengan rata-rata pendapatan paling tinggi daripada pekerja bebas dengan jenjang pendidikan lainnya. Pada tahun 2011, rata-rata pendapatan mereka per bulan adalah 2,08 juta rupiah. Namun pada tahun 2012, rata-rata pendapatan mereka turun menjadi 1,69 juta rupiah. Padahal, pada pekerja bebas dengan tingkat pendidikan lainnya menunjukkan kenaikan rata-rata pendapatan per bulan.

Dari fakta yang ditunjukkan pada Tabel 3.3 di atas, pendidikan secara parsial berpengaruh terhadap rata-rata pendapatan pekerja bebas. Secara umum, pendapatan

pekerja bebas laki-laki dan perempuan meningkat seiring dengan meningkatnya pendidikan. Dengan mempertimbangkan faktor lain yang mungkin mempengaruhi pendapatan pekerja bebas, maka perlu dilakukan upaya supaya kesenjangan pendapatan pekerja bebas laki-laki dan perempuan ini bisa dikurangi, sehingga pekerja bebas akan menjadi daya tarik tersendiri bagi para pencari kerja. Pada akhirnya dapat menjadi salah satu solusi jitu bagi pemerintah guna mengatasi masalah tingginya angka pengangguran di Indonesia.

3.5 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha

Informasi sektoral dapat menggambarkan besarnya daya tarik suatu lapangan usaha untuk dimasuki oleh pekerja bebas sekaligus menjelaskan adanya pergeseran pekerja dari sektor pertanian ke sektor manufaktur dan jasa.

Jika dilihat berdasarkan lapangan usaha yang dirinci menjadi 3 sektor yaitu pertanian, industri, dan jasa (Tabel 3.4), tampak bahwa pada periode 2011-2012, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan rata-rata pendapatan tertinggi dibanding dua sektor lainnya yaitu sebesar 11,40 persen. Sedangkan sektor pertanian dan jasa masing-masing mengalami pertumbuhan rata-rata pendapatan sebesar 8,20 persen dan 1,67 persen.

Tabel 3.4 Rata-Rata Pendapatan Pekerja Bebas Menurut Jenis Kelamin Pada Tiga Lapangan Usaha, 2011 – 2012 (Ribu Rupiah)

Lapangan Usaha	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	619	403	549	677	434	594
Industri	946	443	895	1.055	446	997
Jasa	902	521	779	922	500	792
Total	797	431	709	887	448	783

Sumber :Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Tabel 3.4 menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata pendapatan pada kurun waktu 2011-2012 tertinggi berada pada lapangan usaha industri yang naik 11,4 persen dari 895 ribu rupiah menjadi 997 ribu rupiah per bulan. Sedangkan pada periode yang sama,

pekerja bebas pada lapangan usaha pertanian dan jasa mengalami peningkatan rata-rata pendapatan per bulan sebesar 8,2 dan 1,7 persen.

Kesenjangan pendapatan antara pekerja bebas laki-laki dan perempuan terbesar pada kurun waktu 2011-2012 terdapat pada sektor industri pengolahan, dimana pekerja bebas perempuan memperoleh pendapatan kurang dari separuh pendapatan pekerja bebas laki-laki. Pada tahun 2012 misalnya pekerja bebas laki-laki di sektor industri memperoleh pendapatan 1.055 ribu rupiah, sementara pekerja bebas perempuan hanya mendapatkan 446 ribu rupiah per bulan.

3.6 Rata-Rata Pendapatan Per Bulan Pekerja Bebas Menurut Jumlah Jam Kerja

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan pekerja bebas adalah jumlah jam kerja. Pada banyak kasus, jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan seorang pekerja. Di negara-negara yang mengatur besaran upah berdasarkan jumlah jam kerja, tinggi rendahnya pendapatan seseorang tentu sangat berkaitan dengan jumlah jam kerja. Namun, Indonesia tidak memiliki mekanisme pengaturan pengupahan berdasarkan lamanya jam kerja. Satu-satunya sistem pengupahan di Indonesia yang dilindungi oleh Undang-Undang adalah melalui mekanisme penentuan Upah Minimum Provinsi (UMP) pada level provinsi, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) pada level kabupaten/kota, maupun Upah Minimum Sektoral Provinsi dan Kabupaten/Kota dalam hal ini terbatas hanya melindungi hak pekerja di sektor formal. Sehingga, jumlah waktu yang dihabiskan oleh seorang pekerja di Indonesia untuk bekerja tidak serta merta selalu dapat diartikan meningkatkan pendapatan seorang pekerja.

Belum adanya payung hukum yang melindungi hak-hak pekerja bebas menyebabkan besar kecilnya pendapatan pekerja bebas sangat tergantung kepada kesepakatan antara orang yang mempekerjakan dengan diri mereka sendiri, yang biasanya bukan dari jumlah jam kerja melainkan volume pekerjaan yang sanggup diselesaikan. Sehingga secara umum, pendapatan pekerja bebas masih jauh dari rata-rata upah minimum di Indonesia yang pada tahun 2012 yang mencapai 1,122 juta rupiah per bulan, sedangkan rata-rata pendapatan pekerja bebas hanya sebesar 783 ribu rupiah (Tabel 3.5) per bulan atau lebih rendah 30 persen dari upah minimum di tahun 2012 yang sebesar 857 ribu rupiah (BPS, 2012)

Pada bagian sebelumnya diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja bebas di Indonesia bekerja kurang dari 30 jam dalam seminggu (Tabel 2.7). Diferensiasi rata-rata

pendapatan pekerja bebas menurut kategori rata-rata jumlah jam kerja terjadi pada tahun 2011 dan 2012. Secara umum pendapatan pekerja bebas semakin meningkat jika jam kerja bertambah. Sedangkan jika dilihat menurut tahun dan antar kategori jumlah jam kerja, rata-rata pendapatan pekerja bebas pada seluruh kelompok jam kerja tidak naik secara signifikan dalam setahun terakhir yaitu dari 6,2 hingga 12,9 persen. Misalnya pada kelompok jam kerja 1-10 dan 11-20 jam per minggu, rata-rata pendapatan pekerja bebas hanya naik sebesar 21 ribu dan 25 ribu rupiah per bulan atau sekitar 6,2 persen saja dalam setahun terakhir, sedangkan kenaikan rata-rata pendapatan pekerja bebas tertinggi yaitu pada pekerja bebas yang jumlah jam kerjanya paling tinggi yaitu diatas 71 jam per minggu dimana peningkatannya mencapai 12,9 persen pada periode 2011-2012.

Jika diamati menurut jenis kelamin pekerja bebas, yang perlu menjadi catatan adalah bahwa meskipun pekerja bebas perempuan bekerja dengan rata-rata jumlah jam kerja yang sama, namun rata-rata pendapatannya jauh berbeda dengan pekerja bebas laki-laki. Misalnya pada tahun 2012, pekerja bebas laki-laki dengan rata-rata jam kerja 41-50 jam per minggu mempunyai rata-rata pendapatan sebesar 1,006 juta rupiah, sedangkan pekerja bebas perempuan rata-rata memperoleh pendapatan sebesar 552 ribu rupiah per bulan.

Tabel 3.5 Rata-Rata Pendapatan Nominal per Bulan Pekerja Bebas Menurut Jam Kerja pada Pekerjaan Utama Seminggu yang Lalu dan Jenis Kelamin, 2011-2012 (Ribu Rupiah)

Jam Kerja	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1-10	453	256	341	476	256	362
11-20	486	308	404	518	335	429
21-30	574	394	512	616	421	548
31-40	727	470	668	795	504	725
41-50	905	587	861	1.006	552	948
51-60	1.000	658	965	1.108	679	1.066
61-70	1.037	636	992	1.161	538	1.085
71+	1.106	564	1.017	1.262	631	1.148
Total	797	431	709	887	448	783

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Kesenjangan rata-rata pendapatan yang terjadi antara pekerja bebas laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan rata-rata jumlah jam kerja per minggu menunjukkan bahwa dalam pasar kerja, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor selain jam kerja, pekerja bebas perempuan memperoleh rata-rata pendapatan per bulan lebih rendah daripada pekerja bebas laki-laki. Diduga, pekerja bebas perempuan yang mayoritas di sektor pertanian, yaitu hampir dua pertiga dari total pekerja bebas perempuan (Tabel 2.5), adalah salah satu faktor yang menyebabkan rata-rata pendapatan pekerja bebas perempuan jauh di bawah rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki.

Indonesia merupakan negara dengan struktur ekonomi yang banyak ditopang oleh sektor pertanian. Namun, perlu diingat bahwa pertanian di Indonesia adalah berbasis rumah tangga. Dengan kata lain, petani di Indonesia mayoritas adalah petani gurem dengan produktifitas yang cenderung rendah dengan rentang jam kerja yang relatif panjang. Apalagi mereka yang hanya sebagai pekerja bebas di sektor ini, tentu saja probabilitas memperoleh pendapatan lebih rendah akan lebih besar dibanding pekerja bebas sektor-sektor lainnya.

Secara umum dapat dikatakan, pada seluruh kategori jam kerja, pekerja bebas perempuan memperoleh pendapatan lebih rendah daripada pekerja bebas laki-laki. Tentunya perlu penyelidikan yang lebih dalam mengenai penyebab terjadinya fenomena tersebut. Karena, sebagai sesama pekerja bebas, perempuan juga layak mendapatkan penghargaan atas apa yang mereka kerjakan. Diskriminasi terhadap pekerja berdasarkan jenis kelamin adalah hal yang tidak dapat dibenarkan oleh Undang Undang Ketenagakerjaan No 13 Tahun 2003.

3.7 Rata-Rata Pendapatan Riil Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha

Selain menyajikan rata-rata pendapatan nominal, publikasi ini juga menyajikan tabulasi rata-rata pendapatan riil pekerja bebas di Indonesia, seperti pada Tabel 3.6 berikut. Pada dua tahun terakhir, yaitu 2011 dan 2012, rata-rata pendapatan riil pekerja bebas naik sebesar 5,62 persen saja yaitu dari 551 ribu rupiah menjadi 582 ribu rupiah. Dengan memperhatikan angka inflasi dari tahun ke tahun (Agustus) karena data Sakernas yang digunakan adalah Sakernas Agustus, pertumbuhan rata-rata pendapatan pekerja bebas ini hanya 1,04 persen sedikit lebih tinggi daripada laju inflasi tahun ke tahun periode Agustus yaitu 4,58 persen (BPS, 2012).

Tabel 3.6 Rata-Rata Pendapatan Riil Per Bulan Pekerja Bebas Menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin , 2011-2012 (Ribu Rupiah)

Lapangan Usaha	2011			2012		
	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan	Laki-Laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Pertanian	482	313	427	503	323	442
Industri	736	345	696	785	331	742
Jasa	701	405	606	686	372	589
Total	620	335	551	660	333	582

Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), 2011-2012

Catatan : IHK Tahun Dasar 2007

Jika diperhatikan menurut lapangan usaha, pada periode 2011-2012 pertumbuhan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas pada lapangan usaha industri tercatat paling tinggi diantara lapangan usaha lainnya, yaitu sebesar 6,61 persen, disusul kemudian oleh lapangan usaha pertanian yang naik 3,51 persen, sedangkan pada lapangan usaha jasa, rata-rata pendapatan riil pekerja bebas justru menurun 2,80 persen.

Lebih jauh lagi, jika diperhatikan menurut jenis kelamin, pertumbuhan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas laki laki yang tertinggi adalah pada lapangan usaha industri yaitu 6,66 persen, lapangan usaha pertanian 4,36 persen. Sedangkan pada lapangan usaha jasa, rata-rata pendapatan riil pekerja bebas laki-laki turun sebesar 2,14 persen. Pada pekerja bebas perempuan, rata-rata pendapatan riil pekerja bebas yang meningkat hanya pada lapangan usaha pertanian yaitu sebesar 3,19 persen. Sedangkan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas perempuan pada lapangan usaha jasa dan industri menurun masing-masing sebesar 8,15 dan 4,06 persen.

Laju inflasi dari tahun 2011 ke 2012 pada bulan Agustus adalah sebesar 4,58 persen (BPS, 2012). Melihat tren dua tahun terakhir, bagi pekerja bebas laki-laki, lapangan usaha yang menjanjikan rata-rata pendapatan riil lebih baik adalah pada lapangan usaha industri dengan pertumbuhan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas per bulan mencapai 6,66 persen. Sedangkan pada lapangan usaha pertanian, meskipun rata-rata pendapatan riil pekerja bebas laki-laki pada lapangan usaha ini meningkat, namun peningkatannya tidak lebih tinggi dari inflasi tahun ke tahun pada bulan Agustus, yaitu 0,22 persen lebih rendah daripada inflasi (4,36 persen). Pada pekerja bebas perempuan, lapangan usaha pertanian masih bisa menjadi pilihan bekerja. Namun demikian, meskipun pertumbuhan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas perempuan di lapangan usaha pertanian positif

yaitu sebesar 3,19 persen, namun pertumbuhannya 1,39 persen lebih rendah daripada pertumbuhan inflasi, sedangkan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas perempuan pada lapangan usaha industri dan jasa masing-masing turun sebesar 4,06 dan 8,15 persen pada periode 2011-2012.

Menjadi pekerja bebas dapat menjadi pilihan bekerja yang bisa menguntungkan bagi seorang pekerja, tergantung jeli atau tidaknya melihat peluang yang ada. Lapangan usaha manufaktur tampaknya masih bisa menjadi tumpuan mencari nafkah bagi para pekerja bebas, karena secara statistik, pertumbuhan pendapatan riil pada lapangan usaha ini lebih cepat daripada pertumbuhan inflasi. Meskipun demikian, data menunjukkan rata-rata pendapatan riil pekerja bebas pada lapangan usaha ini masih relatif rendah yaitu sebesar 696 ribu rupiah per bulan pada tahun 2011 dan 742 ribu rupiah per bulan pada tahun 2012.

Pemerintah dan kementerian maupun lembaga terkait selayaknya memperhatikan fenomena ini dan menyiapkan langkah-langkah yang sistematis untuk membantu para pekerja bebas agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan pertumbuhan rata-rata pendapatan riil yang lebih lambat dari pertumbuhan inflasi, sulit bagi mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya. Padahal secara statistik ada 11,5 juta orang yang menggantungkan hidupnya sebagai pekerja bebas karena salah satu sebabnya adalah kelangkaan kesempatan kerja di Indonesia.

4

KESIMPULAN

1. Pada periode 2011-2012 Jumlah pekerja bebas naik dari 11,12 juta menjadi 11,56 juta orang.
2. Pekerja bebas laki-laki lebih banyak dibanding peekerja bebas perempuan, dimana dari 4 dari pekerja bebas, 3 diantaranya adalah pekerja bebas laki-laki.
3. Menurut daerah tempat tinggal, proporsi pekerja bebas laki-laki terhadap perempuan di perkotaan dan di perdesaan tidak menunjukkan perbedaan signifikan, dimana baik di perkotaan maupun perdesaan, pekerja bebas masih didominasi oleh laki-laki dengan perbandingan mendekati 1:4 pada tahun 2011 dan 2012.
4. Proporsi pekerja bebas menurut provinsi dan jenis kelamin menunjukkan bahwa pada seluruh provinsi di Indonesia, proporsi pekerja bebas laki-laki tercatat lebih besar dibanding pekerja bebas perempuan, yaitu terendah 54,03 persen di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan tertinggi 88,97 persen di Provinsi Riau.
5. Pada tahun 2012, berdasarkan kelompok umur, mayoritas pekerja bebas terkonsentrasi pada kelompok umur 35-49 tahun yaitu sebanyak 42,78 persen. Namun demikian ada juga pekerja bebas diatas umur 65 tahun yaitu 5,57 persen.
6. Pekerja bebas laki-laki lebih banyak terkonsentrasi pada lapangan usaha industri yaitu 47,40 persen pada tahun 2012, sedangkan pekerja bebas perempuan terkonsentrasi pada lapangan usaha pertanian yaitu 66,21 persen.
7. Pada 2012, menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, mayoritas pekerja bebas laki-laki tamatan SD/ sederajat (45,44 persen), sedangkan mayoritas pekerja bebas perempuan (41,55 persen) tidak/belum tamat Sekolah Dasar.
8. Pada Tahun 2012 terdapat 0,27 persen sarjana perempuan dan 0,34 persen sarjana laki-laki yang menjadi pekerja bebas.
9. Mayoritas pekerja bebas perempuan bekerja antara 21-40 jam per minggu (62,61) persen, sementara 68,77 persen pekerja bebas laki-laki bekerja selama 31-60 jam per minggu.
10. Rata-rata pendapatan nominal pekerja bebas naik dari 709 ribu menjadi 783 ribu rupiah perbulan pada 2011-2012. Masih jauh di bawah rata-rata upah/gaji pekerja pada tahun yang sama dari 1,58 juta menjadi 1,63 juta rupiah.

11. Pekerja Bebas di perkotaan memperoleh rata-rata pendapatan nominal lebih tinggi daripada pekerja bebas di perdesaan yaitu masing masing sebesar 847 ribu dan 748 ribu rupiah per bulan pada tahun 2012. Pola yang sama terjadi pada pekerja bebas di perkotaan dan perdesaan yang dirinci menurut jenis kelamin, dimana pekerja bebas laki-laki baik di perkotaan maupun di perdesaan cenderung memperoleh rata-rata pendapatan per bulan daripada pekerja bebas perempuan.
12. Dilihat menurut kelompok umur, rata-rata pendapatan nominal pekerja bebas laki-laki mencapai puncaknya pada kelompok umur 35-39, sedangkan pada perempuan sudah mencapai puncaknya pada umur 20-24 tahun. Namun, setelah usia tersebut, rata-rata pendapatan pekerja bebas cenderung menurun.
13. Rata-rata pendapatan nominal pekerja bebas paling tinggi pada tahun 2012 adalah pada lapangan usaha industri, sedangkan terendah adalah pada lapangan usaha pertanian masing-masing sebesar 997 ribu dan 594 ribu Rupiah per bulan. Sedangkan pada lapangan usaha jasa nilai rata-rata pendapatan riil ada diantara keduanya yaitu 792 ribu rupiah.
14. Pada tahun 2012, rata-rata pendapatan pekerja bebas laki-laki ada pada lapangan usaha industri yaitu 1,055 juta rupiah per bulan. Sedangkan pada pekerja bebas perempuan, rata-rata pendapatan tertinggi ada di lapangan usaha jasa (500 ribu rupiah). Pola ini terjadi secara berulang dari tahun 2011 hingga 2012.
15. Menurut jumlah jam kerja pekerja bebas, rata-rata pendapatan pekerja bebas secara umum berhubungan positif dengan rata-rata lama jam kerja, dimana rata-rata pendapatan pekerja bebas akan naik sejalan dengan penambahan jam kerja. Pola yang sama terjadi baik pada pekerja bebas laki-laki maupun perempuan, meskipun penambahan jam kerja pada perempuan tidak menunjukkan perubahan berarti pada rata-rata pendapatan per bulan yang diperoleh.
16. Rata-rata pendapatan pekerja bebas naik seiring dengan makin tingginya pendidikan yang ditamatkan. Terendah pada yang tidak/belum tamat SD dan tertinggi adalah pada yang tamat universitas. Pola yang sama terjadi juga pada pekerja bebas laki-laki maupun perempuan.
17. Provinsi dengan rata-rata pendapatan pekerja bebas tertinggi pada tahun 2012 adalah Papua yaitu 1,681 juta Rupiah per bulan, sedangkan terendah adalah di Jawa Timur yaitu sebesar 674 ribu Rupiah per bulan.
18. Rata-Rata pendapatan riil pekerja bebas naik sebesar 5,62 persen atau 1,62 persen lebih tinggi daripada pertumbuhan inflasi pada periode tahun dan bulan yang sama yaitu Agustus 2011- Agustus 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Australian Council of Trade Union (2012), *"Lives on Hold: Unlocking The Potential of Australia's Workforce,"* ACTU, Melbourne.
- Badan Pusat Statistik (2013), *"Statistik Indonesia 2012,"* BPS, Jakarta.
- Bureau of Labor Statistics U.S. Department of Labor (2012), *"News Release: The Employment Situation, March 2012,"* USDL-12-0614, BLS, Washington DC.
- Bureau of Labor Statistics U.S. Department of Labor, *"Usual Weekly Earnings of Wage and Salary Workers Third Quarter 2012,"* USDL-12-2072, BLS, Washington DC
- Employment Development Department (2008), *"Information Sheet, Casual Labor,"* DE 231K Rev. 8 (6-09), EDD, California.
- International Labour Organization (2010), *"G20 Statistical Update, Indonesia: Higher Informal Employment During The Economic Slowdown,"* ILO, Jenewa.
- International Labor Organization (2010), *"Vulnerable Employment and Poverty on The Rise, Interview with ILO Chief of Employment Trends Unit,"* ILO, Jenewa.
- International Labour Organization (2012), *"Global Employment Trends 2012: Preventing a Deeper Jobs Crisis,"* ILO, Jenewa.
- International Labour Organization (2013), *"Global Employment Trends 2013: Recovering from A Second Jobs Dip,"* ILO, Jenewa.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2011), *"Pakta Lapangan Kerja Indonesia 2011-2014,"* Kemenakertrans, Jakarta.
- Kryger, Tony (2004), *"Casual Employment: Trends and Characteristics"* Research Note No. 53 2003-2004, Parliament of Australia, Canberra
- Lembaga Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2011), *"Proyeksi Ekonomi Makro 2011-2015: Masukan Bagi Pengelola BUMN,"* Biro Riset LMFEUI, Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 (2009), *"Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan,"* Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas, Jakarta.
- Republik Indonesia (1945), *"Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,"* Jakarta.
- Republik Indonesia (2003), *" Undang Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan,"* Sekretariat Negara, Jakarta.

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710, Kotak Pos 1003
Telp.: (021) 3841195, 3842508, 3810291-4 Ext. 4130-2
Fax: (021) 3456285, E-mail: upah@bps.go.id
Homepage: <http://www.bps.go.id>